

## Hubungan Pengetahuan Agama Islam terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Siswa di SMP Royal Wells Middle Schools

**Muhammad Resky**

Universitas Islam 45 Bekasi

[muhammadreski824@gmail.com](mailto:muhammadreski824@gmail.com)

**M. Syakhil Afkar R**

Universitas Islam 45 Bekasi

Email: [syakhil.afkar@gmail.com](mailto:syakhil.afkar@gmail.com)

**Catur Febri Nusahid**

Universitas Islam 45 Bekasi

Email: [caturfebri743@gmail.com](mailto:caturfebri743@gmail.com)

**Lusiana**

Universitas Islam 45 Bekasi

Email: [lusifaizal77@gmail.com](mailto:lusifaizal77@gmail.com)

**Yayat Suharyat**

Universitas Islam 45 Bekasi

Email: [yayatsuharyat@unismabekasi.ac.id](mailto:yayatsuharyat@unismabekasi.ac.id)

Alamat: Jl. Cut Mutia No.83, RT.004/RW.009, Margahayu, Kec. Bekasi Tim., Kota Bks,  
Jawa Barat 17113

Korespondensi Penulis: [muhammadreski824@gmail.com](mailto:muhammadreski824@gmail.com)

**Abstract.** *The religious, cultural, and ethnic diversity of Indonesia is well-known. Differences in understanding, nationality, and religion are frequently the primary causes of existing difficulties, to name just a few. This study sought to ascertain the relationship between eighth-grade students at SMP Royal Wells Middle School's knowledge and understanding of Islam and the Pancasila ideals. This study used a quantitative research method using a correlational approach. Understanding of Pancasila values is variable Y in this study, while Islamic religious knowledge is variable X. The population of this study consisted of 20 students, and the method of data collection used in it was distributing a questionnaire to eighth-graders at Royal Wells Middle School. The findings revealed a moderate link between Pancasila ideals and knowledge and understanding of Islam. Students can thus use the information on religious values and Pancasila both in the context of the classroom and in the community.*

**Keywords:** *Religion of Islam; Pancasila; Understanding.*

**Absrak.** Indonesia terkenal sebagai negara yang majemuk akan keberagaman agama, budaya serta suku. Tidak sedikit permasalahan sering terjadi akibat perbedaan yang ada seperti perbedaan suku, agama dan pemahaman kerap sekali menjadi alasan utama dalam permasalahan yang ada. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan pemahaman agama Islam siswa kelas VIII SMP Royal Wells Middle Schools terhadap nilai-nilai Pancasila. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Variabel X dalam penelitian ini adalah pengetahuan agama Islam sedangkan variabel Y dalam penelitian ini adalah pemahaman nilai-

nilai Pancasila. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 20 siswa, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan angket yang disebarkan kepada siswa kelas VIII SMP Royal Wells Middle Schools. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan dalam taraf sedang antara pengetahuan dan pemahaman agama Islam dengan nilai-nilai Pancasila. Maka dari itu baik dilingkungan sekolah maupun masyarakat, siswa dapat menerapkan isi yang terkandung dalam nilai-nilai agama dan Pancasila.

**Kata kunci:** Agama Islam; Pancasila; Pemahaman.

## **LATAR BELAKANG**

Pancasila telah menjadi kesepakatan bangsa Indonesia dengan segala pertimbangan, baik seperti letak geografis, kondisi demografi, serta kekayaan budaya nusantara. Hal ini disebut sebagai sesuatu yang final ataupun dengan sebutan *The Great Oughts*. Pancasila diyakini sebagai dasar yang mampu mempersatukan bangsa dari kayanya suku ras dan budaya yang dimiliki Indonesia sehingga Pancasila diyakini mampu mewujudkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Tanpa pemersatu maka tidak ada kekuatan bangsa sebagaimana pendapat dari politisi Amerika Serikat Jhon Gardner (1992) bahwa “tidak ada bangsa yang dapat mencapai kebesaran ataupun keagungan jika tidak memiliki sesuatu yang dipercaya dan yang dipercayainya itu memiliki dimensi moral untuk mempertahankan peradaban warga negaranya”. Pancasila mengandung nilai-nilai luhur yang sudah ada dan tumbuh bersama warga negara Indonesia sebelum merdeka pada 17 Agustus 1945. Nilai-nilai tersebut perlu diaktualisasikan kepada anak-anak dari berbagai lingkungan pendidikan, baik itu formal, informal maupun non-formal, karena cita-cita bangsa Indonesia terdapat di dalam nilai-nilai Pancasila yang harus selalu dijunjung dan diperjuangkan bersama (Octavian, 2019:200).

Dalam rangka meningkatkan potensi siswa agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, bermoral baik dan bertanggung jawab, maka dibutuhkan pendidikan kewarganegaraan yang mengacu pada nilai-nilai Pancasila sebagai dasar dalam melaksanakan pendidikan di Indonesia. Perlu kita ketahui bahwa di zaman kontemporer ini cukup banyak anak-anak muda terutama yang masih duduk di bangku sekolah jenjang SMP-SMA yang moralnya rusak karena berbagai hal yang telah mempengaruhi mereka, diantaranya yaitu dampak buruk dari globalisasi, salah dalam pergaulan, salah dalam penggunaan media elektronik terutama gadget, narkoba, minuman keras, dan hal-hal negatif lainnya. Pengaruh-pengaruh tersebut sangat perlu diperhatikan karena dampaknya yang besar bagi kemajuan dan perkembangan negara (Asmoroini, 2016: 441 ; Savitri dan Dwi, 2021: 166). Keadaan yang demikian sangat memprihatinkan dan perlu perhatian khusus karena mereka adalah generasi penerus bangsa yang akan meneruskan perjuangan-perjuangan generasi tua dalam membangun bangsa Indonesia. Namun apabila sebelum tiba bagi mereka dalam memperjuangkan pembangunan bangsa ini tetapi akhlak, tanggung jawab, dan moral mereka sudah rusak, tentu negara ini tidak akan maju jika dibangun oleh generasi yang tidak bermoral. Oleh karena itu, perlu bimbingan oleh orang tua dan guru di sekolah supaya generasi penerus bangsa mempunyai jiwa tanggung jawab, berakhlak mulia dan moral yang baik.

Berdasarkan uraian di atas dipahami bahwa tingkat pengetahuan agama yang dimiliki siswa dapat mempengaruhi persepsi mereka terhadap gerakan radikalisme berbasis agama.

Memahami eksistensi nilai Pancasila yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadits, penulis memberikan sebuah pandangan bahwasanya nilai Pancasila itu sangat erat kaitannya dengan ajaran Islam, di mana ajaran Islam mengajarkan konsep negara damai. Memahami arti persaudaraan sebanga setanah air, dapat di sebut juga sebagai *Ukhuwah Wathoniyah*. Dalam penyebutan inilah, umat Islam mengimplementasikan ajaran Nabi Muhammad dengan cara mencintai tanah air (mencintai Indonesia). Jika di telisik dalam sebuah tafsir dari hadits Imam Bukhori yang menjelaskan cinta tanah air. Imam Ibnu Hajar al-Asqalany (1379 H: 639) dalam kitabnya *Fathu Bari* juz 3 menerangkan dalil Rosululloh mencintai tanah air dan rindu pada tanah air yaitu Kota Madinah. Lebih lanjut, menurut Liker Cirik (2014) dan (Fathoni: 2017) mengemukakan negara damai berdasarkan pancasila adalah dengan cara memberikan pemahaman akan cinta tanah air serta perbedaaan yang ada baik itu ras, etnis, dan kelas sosial. Artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan agama siswa, maka persepsi mereka terhadap radikalisme berbasis agama akan semakin rendah atau kecil serta nilai-nilai Pancasila semakin menguat. Menafsirkan persaudaraan sesama manusia ini, menurut Agus Pahrudin terwujudnya negara damai yakni dengan cara menanamkan sikap saling menghargai akan keberagaman etnik dan budaya masyarakat (Agus Pahrudin, dkk: 2017). Sudah disinggung diatas dalam QS. Yunus ayat 99, bahwa Allah menantang keras kepada orang yang memaksakan kehendak dalam satu agama. Tafsir Jalalain, imam Jalaludin al-Mahali menafsirkan ayat tersebut bahwasannya seluruh orang yang beriman dimuka bumi ini adalah kehendak Allah, bukan kehendak manusia. sehingga perbedaan agama yang ada di Indonesia ini adalah atas dasar kehendak Allah. Bukan kehendak manusia. Menurut Ibnu Abbas dalam keterangan kitab Tafsir Qurthubi Jilid 8 (tth:925) menerangkan mengenai QS. Yunus 99 bahwasannya nabi Muhammad sangat menjaga dan mengharapkan seluruh manusia semuanya beriman, maka Allah menurunkan ayat ini kepada beliau bahwa sebagian manusia tidak akan beriman kecuali yang sudah di tentukan Allah, lalu Imam Qurthubi menjelaskan makna ayat ini dengan tafsiran bahwa kata *an-naas* disini maksudnya adalah Abu Thalib. Tidak dapat dipungkiri bahwa Abu Thalib lah yang sangat berjasa dalam perjuangan Nabi Muhammad, oleh sebab itu nabi Muhammad menginginkan Abu Thalib Masuk Islam. Kehendak Allah berkata lain bahwa semua manusia yang ada dimuka bumi inio sudah digariskan oleh oleh dan tidak bisa dipaksakan semuanya untuk beriman. Menurut Imam Ibnu Katsir dalam kitabnya Ibnu katsir jilid 4 (1994:313) menerangkan pada ayat ini bahwasannya tugas manusia hanyalah berdakwah atau mengajak kepada kebaikan dan tidak boleh memaksakan kehendak, karena sesungguhnya Allah lah yang maha berkehendak.

Kondisi bangsa saat ini sungguh sangat memprihatinkan, dirasakan bahwa kondisi bangsa saat ini mencerminkan belum diimplementasikan dan dipraktikannya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari secara langsung. Perpecahan terjadi di semua sektor kehidupan berbangsa dan bernegara akibat dari kesalahan implementasi etika politik yang dilakukan di tengah masyarakat Indonesia. Konflik sengaja diciptakan ditengah masyarakat guna mencapai kepentingan pribadi dan golongan semata, nilai-nilai luhur dan peradaban mulia yang ada tergores oleh setitik tinta hitam demi sebuah transaksi politik sesat dan sesaat. Hal ini tentu sangat disayangkan bagi keberlangsungan kehidupan bermasyarakat Indonesia, yang menyisakan runtuhnya etika politik, nilai-nilai luhur budaya dan peradaban bangsa yang mulia yang terkenal ramah, santun, agamis, berperilaku baik, tulus dan budaya gotongroyong dalam

setiap kegiatan sosial ditengah kehidupan masyarakat. Hal ini tentunya sangat merugikan kedaulatan, ketahanan, dan kemajemukan budaya bangsa Indonesia. Maka sangatlah penting bahwa penerapan nilai-nilai pancasila di tengah masayarat disinergikan kembali dengan ajaran-ajaran Agama di sekolah dan institusi pendidikan lanjut kepada anak didik dan generasi bangsa, guna menopang keutuhan NKRI, kemandirian, kedaulatan, dan peradaban budaya dan tanah air Indonesia. Karena pada hakekatnya tidak ada satu agamapun mengajarkan tentang keburukan sikap dan tingkah laku kepada seluruh manusia.

Oleh karena itu sudah sepatutnya, Indonesia yang mayoritas muslim terbesar di dunia, menjadi cermin bagi Negara-negara lain dalam melakukan aktivitas di segala bidang yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, budi pekerti yang baik yang tercermin dalam ajaran agama Islam yang dituntun dalam Al-Qur'an. Nilai luhur yang terkandung dalam kitab suci Al-Qur'an tersebut merupakan bukti bahwa Islam merupakan agama yang mengajarkan kelembutan sikap, akhlak karimah, budi luhur, tutur kata dan bahasa, cara berkehidupan di masyarakat, semua sektor kehidupan dikupas dalam Al-qur'an, baik ekonomi, politik, tata negara, kepribadian, kepemimpinan, dan lain sebagainya. Kondisi ini menjadi bukti bahwa Al Quran harus dipedomani oleh seluruh umat dunia sehingga nilai-nilai Pancasila dengan Al Quran dapat dipraktekkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara seperti dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sehingga patut diingat bahwa Rasulullah menjadi *uswatun hasanah* karena telah mampu mengharmonisasikan antara nilai-nilai bernegara dengan spirit Al-Qur'an. Rasulullah dianggap melekat sebagai Al-Qur'an berjalan, karena seluruh karakter kepribadian Rasulullah sudah tertuang dalam Al-Qur'an itu sendiri. Keberhasilan dalam membentuk siswa tentu akan terwujud apabila solidnya kerjasama dari berbagai elemen dalam mewujudkan tujuan tersebut. Jangan sampai nilai-nilai yang terkandung dalam agama dan Pancasila hanya akan menjadi buaian kosong yang syarat akan makna luar biasa. Namun perlu diketahui bahwa dalam membangun suatu bangsa yang baik, maka perlu adanya dasar atau pondasi yang kokoh pula.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa kelas VIII SMP Royal Wells Middle Schools, bahwasannya mereka menerima pembelajaran mengenai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tingkat pengetahuan dan pemahaman yang baik, akan menjadi kunci utama dalam pembentukan karakter siswa, namun tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran formal tidak mutlak menjadikan siswa paham akan nilai-nilai agama dan Pancasila, hal ini terkait dengan daya serap siswa terhadap nilai-nilai agama dan Pancasila yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi; minat, motivasi, metode pembelajaran serta faktor-faktor lainnya. Seperti halnya fenomena di sekolah SMP Royal Wells kelas VIII, masih banyak sekali siswa belum memahami nilai-nilai Pancasila dengan baik, tidak sedikit siswa yang masih membedakan suku dan agama dalam lingkungan pergaulan mereka dalam sekolah, seperti membedakan teman, mengedepankan ego dalam memutuskan suatu perkara tanpa adanya musyawarah. Siswa kerap dalam bergaul membentuk sebuah geng atau kumpulan kelompok kecil yang membataskan pertemanan mereka dengan teman yang lain. Ini menjadi perkara besar bila diabaikan secara berkala. Oleh karna itu, fenomena seperti ini menjadi perhatian penting dalam penanaman nilai-nilai Pancasila dalam membentuk sebuah kedaulatan dan masyarakat yang multikultural

dan majemuk. Melihat hal tersebut, maka sangatlah penting bagi siswa-siswi yang notabeneanya sebagai generasi penerus bangsa untuk dapat mengetahui dan memahami serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkup keluarga, sekolah maupun masyarakat akan isi dari butir-butir sila Pancasila itu sendiri. Guna mempersiapkan generasi yang cerdas, kritis, disiplin, dan bertanggungjawab dengan berlandaskan akhlakul karimah. Mengantisipasi hal di atas, maka perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang arti penting dari nilai-nilai Pancasila, di dalamnya mengatur tentang toleransi, norma, etika dan perilaku yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menarik karena bertujuan untuk mengetahui terkait pengetahuan dan pemahaman agama Islam siswa kelas VIII SMP Royal Wells Middle Schools, terhadap nilai-nilai Pancasila. Pancasila dan Agama Islam, di dalamnya memuat nilai-nilai luhur, sehingga nilai tersebut akan sangat relevan dalam upaya menjadikan siswa berkarakter baik.

### **KAJIAN TEORITIS**

Pancasila merupakan dasar filsafat negara Indonesia yang di dalam sila-silanya mengandung suatu sistem nilai yang mengatur kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara serta kehidupan internasional, artinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila ini sebagai ide dan ruh yang menjadi pedoman bagi masyarakat dan penyelenggara Negara yaitu Pemerintah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, serta menjadi pandangan dan membentuk jati diri di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sila-sila tersebut pada hakikatnya untuk menyatukan rakyat Indonesia (Asmoroini, 2017:55 dan Septian, 2020:158). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, masih banyak masyarakat dan terutama pelajar sekolah yang belum sampai ke arah pemahaman nilai-nilai tersebut. Ketika mereka ditanya pemahamannya tentang nilai-nilai Pancasila, banyak di antara mereka yang tidak hafal teks Pancasila tersebut. Melihat fenomena tersebut, tidaklah heran jika generasi penerus bangsa sekarang ini buta akan jati diri bangsa yang bersumber pada Pancasila. Hal inilah yang perlu dipahami oleh masyarakat dan generasi muda bahwa nilai-nilai Pancasila itu tidak hanya dipahami secara tekstual saja, namun harus meresap secara kontekstual melalui pemahaman terhadap nilai-nilai yang tersirat di dalamnya. Nilai-nilai dalam Pancasila sangat ideal sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia yang harus diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut dapat menjadi acuan seluruh rakyat Indonesia (Amri, 2018: 7683). Jika nilai-nilai Pancasila sudah dipahami secara utuh dan mendalam, maka jati diri generasi muda akan kokoh dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang penuh dengan keberagaman dan perbedaan. Namun sebaliknya, jika nilai-nilai Pancasila tidak dipahami secara utuh dan mendalam, maka nantinya akan menyebabkan kurangnya moralitas generasi bangsa.

Kegiatan belajar di sekolah secara umum hanya bersifat rutinitas harian saja. Siswa masuk kelas, disusul gurunya, lalu menyampaikan materi, dan selesai. Siklus seperti ini tidak hanya terjadi sehari dan pada satu mata pelajaran saja, akan tetapi hampir semua mata pelajaran yang disampaikan kepada siswa hanya sekedar perpindahan pengetahuan. Jarang sekali ditemukan dalam proses belajar terdapat sisipan pendidikan karakter agar siswa berperilaku baik. Aktualisasi nilai-nilai Pancasila juga harus mulai diajarkan di berbagai lingkungan

pendidikan, bukan hanya pendidikan formal saja, tetapi juga di pendidikan informal dan non-formal terutama permasalahan karakter siswa. Dalam menangani masalah karakter siswa, tidak cukup hanya dengan mengandalkan salah satu pihak saja yakni lembaga sekolah. Akan tetapi menjadi tugas bersama antara orang tua siswa dan guru (Alaby, 2019: 186 dan Juwantara, 2019: 161). Sekolah merupakan salah satu lembaga yang bertanggung jawab terhadap pembentukan karakter siswa selama siswa tersebut berada di sekolah, akan tetapi tanggung jawab tersebut menjadi ranah orang tua manakala siswa berada di lingkungan rumah (Sultonurohmah, 2017: 3). Di sekolah, masalah karakter dapat diatasi dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter dapat dilaksanakan melalui berbagai jenis mata pelajaran, seperti pelajaran agama dan pendidikan pancasila Sayektiningsih, dkk 2017: 232-233). Muatan dalam pendidikan karakter ini salah satunya adalah kejujuran (Jailani dkk., 2019: 258). Karakter jujur tersebut dapat menjadi pondasi peserta didik memiliki karakter yang baik (Mulyadi, 2019: 221). Dengan pondasi kejujuran yang melekat pada setiap individu maka karakter lainnya akan mengikuti seperti karakter disiplin, bertanggung jawab dan lain sebagainya.

Karakter jujur berbeda dengan karakter lainnya karena karakter jujur merupakan karakter yang bersumber dari olah hati sedangkan karakter lainnya bersumber dari olah jiwa Shofiyah dan Yonata, 2013:45). Olah hati berarti karakter yang keluar berasal dari hati sanubari masing-masing individu, seperti karakter religius, jujur, tanggung jawab, dan disiplin. Sedangkan karakter yang berasal dari olah jiwa merupakan karakter tiruan yang muncul karena pengaruh orang lain seperti peduli lingkungan, dan gemar membaca. Pendidikan Pancasila menanamkan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila (Ibda, 2012: 342) Nilai pancasila tersebut terdiri dari nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan, dan nilai keadilan. Secara hierarki piramidal pun nilai-nilai pancasila ini saling menjiwai dan dijiwai antar sila-silanya, seperti sila pertama menjiwai sila kedua, sila kedua menjiwai sila ketiga dan dijiwai sila pertama, begitu juga seterusnya. Pancasila juga mengandung nilai kausa material artinya ada hubungan sebab akibat dalam penerapan nilai-nilainya. Sebagai contoh nilai ketuhanan mengatur hubungan manusia dengan sang pencipta, jika hubungannya dengan tuhan baik maka hubungannya dengan sesama manusia pun akan baik pula dalam hal ini tentang nilai kemanusiaan. Artinya antara nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan memiliki hubungan timbal balik. Orang sering menyebutnya dengan *Hablum minallah wa hablum minan naas* yang berarti hubungan manusia dengan tuhan yang akan membentuk karakter religius, dan hubungan manusia dengan sesamanya yang akan melahirkan berbagai macam karakter (Nurgiansah, 2021: 34-35).

Mendiseminasikan intelektual terhadap pengetahuan agama Islam dalam implikasi pemahaman terhadap Pancasila, maka tak luput dari tiga hal yang menjadi pokok utama yakni Islam, Iman, dan Ikhsan. Pemahaman peserta didik kelas VIII SMP Royal Wells Middle Schools terhadap nilai-nilai Pancasila pada kategori rendah (nilai rata-rata 49,6) atau dengan kata lain belum optimal, karena belum sepenuhnya mengaplikasikan semua pengetahuan agama yang dipelajarinya. Penelitian terdahulu menunjukkan tidak ada hubungan positif dan signifikan antara pengetahuan agama Islam dengan perilaku dan pemahaman nilai-nilai Pancasila peserta didik, berarti tingginya tingkat pengetahuan agama Islam peserta didik tidak membawa dampak yang signifikan terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila peserta didik,

meskipun ada sedikit sumbangsuhnya (Komarudin, 2020). Menurut Chang-Yau Hoon dalam Muhammad Ansori (Muhamad Ansori, 2018). dan Ibn Abi al-Izz (1448 H) bahwasannya pendidikan agama dapat membentuk dan memelihara budaya serta identitas. Pendidikan agama juga berperan membangun siswa agar mampu bernegosiasi akan perbedaan yang ada. Menurut Imam Ibnu Rajab Hambali (2015) dan Akmal (2018) mengemukakan pengertian Islam yaitu seluruh amal anggota tubuh yang terlihat jelas oleh mata baik ucapan, maupun perbuatan.

Abdulloh Ibn Abdul Rahman dalam Yahya Komarudin bahwasannya Islam dan Iman itu dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam menafsirkan suatu pandangan tentang Islam yakni amal dan perilaku yang tampak secara *dzahir* seperti rukun Islam, sedangkan pengertian Iman yaitu perilaku yang tidak tampak secara *dzahir* seperti rukun Iman (Komarudin, 2020). Berbicara mengenai ruang lingkup agama islam akrab disebut juga (dinul al-Islam), hal yang paling pertama dan utama yaitu kita harus fahami arti Islam. Menurut Ibn Manzur (1448 H), Al-Tamimi Muhammad dalam terjemah Muhammad Yusuf (2005) dan Imam Jalaludin As-Syuyuthi dan Imam jalaludi Al-mahalli (tth: 187) memaknai islam dari segi makna dan bahasa yaitu kata *Aamanna* yaitu membenarkan dengan hati kami, kemudian disambung dengan kata *Aslamnaa* yang ditafsirkan mengikuti dengan jelas, tunduk, patuh, menyerahkan diri, jika diinterpretasikan sebagai sebuah pandangan yang ideal, maka tentulah kiranya Islam ini mencakup 2 aspek saja, Demikian dalam pendidikan Islam dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila harus dengan menggunakan metode pengajaran serta pendekatan dalam kelas (Noraini Omar, dkk. 2015).

Mengkaji mengenai Iman, menurut Hasbi ash-Shiddieqy dalam Yahya (2020) bahwasannya kata iman berasal ini dari kata bahasa Arab "*Amana-Yu'minu-Imanan*" yang memiliki arti percaya. Percaya adalah modal awal untuk menyakini akan hal sesuatu. menurut Imam Nawawi (2017), bahwasannya Iman itu terletak di dalam *qolb* setiap orang muslim yang mempercayai keberadaan Allah, para malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rosul-Nya, hari akhir serta membenaran terhadap qodho dan qodar yang sudah ditentukan oleh Allah dan menerimanya dengan ridho. interpretasi tentang kata Iman secara bahasa Iman yaitu membenaran.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Penelitian korelasi atau korelasional adalah suatu penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel (Faenkel dan Wallen, 2008). Dengan mengetahui tingkat hubungan antara variabel, penelitian ini akan dapat dikembangkan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian korelasional menggunakan instrumen untuk menentukan apakah, dan untuk tingkat apa, terdapat hubungan antara dua variabel atau lebih yang dapat dikuantitatifkan.

Kompleksitas hubungan yang akan diteliti ditentukan oleh seberapa jauh peneliti mampu mengidentifikasi fenomena yang ada. Hubungan antara dua variabel atau lebih akan digambarkan oleh koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ). Jenis penelitian ini biasanya melibatkan ukuran

statistik/tingkat hubungan yang disebut dengan korelasi. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *statistic sampling*, dengan jumlah sampel sebanyak 20 siswa (kelas VIII).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk variabel X (Pengetahuan Agama Islam) menggunakan dokumentasi yaitu berupa hasil nilai UAS yang diperoleh dari guru PAI. Sedangkan kuisioner terkait pemahaman nilai-nilai Pancasila berjumlah 15 item, dengan menggunakan *optional*; Selalu, Sering, Kadang-kadang, Tidak Pernah.

Teknik Analisis Data yang digunakan dengan menggunakan dua pendekatan; 1) persyaratan analisis data; uji normalitas, uji homogenitas, dan uji linieritas, 2) uji hipotesis sederhana. Sebelumnya dilakukan pemaparan deskripsi data melalui tendensi sentral meliputi; 1) perhitungan mean, median, modus, standar deviasi dan distribusi frekuensi. Secara lebih detail teknik analisis data dapat dilihat pada uraian berikut:

a. Uji Prasyarat Analisis

1. **Uji Normalitas Data**, Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas adata sebagai uji prasyarat analisis dengan tujuan untuk membuktikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk memperkuat penelitian ini, penguji melakukan pengujian normalitas dengan menggunakan one sample kolmogorov-smirnov dengan menggunakan SPSS versi 23. Adapun kriteria normalitas pada *one sample kolmogorov-smirnov* adalah jika  $asympt sig(2tailed) > a (0,05)$  maka sampel tidak berdistribusi normal.  $asympt sig(2tailed) < a (0,05)$  dikatakan bahwa sampel berdistribusi normal.
2. **Uji Homogenitas**. Pada pengujian uji homogenitas ini, penguji memberikan maksud untuk memperlihatkan bahwasannya dua atau lebih kelompok pada data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Persyaratan analisis yang dibutuhkan dalam analisis regresi ini adalah bahwa galat regresi, dimana setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya mempunyai variansi yang sama. Uji homogenitas ini menggunakan *Test Homogeneity of Variance*. Penjabaran ini dilakukan dengan memilih antara salah satu statistik, yakni statistik yang didasarkan pada rata-rata (*Based on Mean*). Oleh sebab itu, tolak ukur pada kehomogenan dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikansi ( $\alpha$ ) tertentu (Biasanya  $\alpha = 0.05$  atau  $0.01$ ). Sebaliknya, jika hasil uji signifikan maka kenormalan tidak dipenuhi.
3. **Uji Linearitas**. Menurut Sugiyono dan Susanto (2015) uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan melalui test of linearity. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada linearity  $\leq 0,05$ , maka dapat diterangkan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear.

- b. Uji Hipotesis, yaitu uji korelasi *Product Moment*. Pada penelitian analisis data ini, dimaksudkan untuk menguji hipotesis yang diajukan, apakah diterima atau ditolak. Berdasarkan pertimbangan hipotesis yang diuji, tujuan penelitian, jenis data dan variabel penelitian, peneliti melakukan pendekatan statistik untuk mengolah data. Uji hipotesis

yang digunakan adalah dengan Analisis korelasi *Product Moment* karena skala datanya rasio. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X dengan variabel Y. Ukuran yang dipakai untuk mengetahui derajat hubungan terutama untuk data kuantitatif digunakan koefisien korelasi. Hipotesis statistik yang akan diuji adalah terdapat kontribusi yang positif dan signifikan dari Pengetahuan Tentang Agama Islam Dengan Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Pancasila Siswa Kelas VIII SMP Royal Wells Middle Schools. Sebagai perhitungannya digunakan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x \sum y)}{\sqrt{n \sum xy^2 - (n \sum xy)^2 \{n \sum xy^2\}}}$$

Keterangan:

r = Koefisien korelasi

$\sum X^2$  = Jumlah skor item

$\sum X^2$  = Jumlah skor total (item)

n = Jumlah responden

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum memulai pengumpulan dan pengolahan data, tahap persiapan merukapan rangkaian yang sangat penting dalam sebuah penelitian. Tahap awal ini bertujuan untuk mengantisipasi menggunakan waktu secara berlebih, sehingga kegiatan penelitian berjalan sesuai jadwal yang diinginkan. Maka dari itu, dalam rangka memperoleh data hubungan pengetahuan tentang agama Islam dengan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila siswa kelas VIII SMP Royal Wells Middle Schools, dalam penelitian ini, peneliti membuat instrument seperti kuesioner/angket yang diberikan kepada seluruh siswa dengan jumlah 15 butir pertanyaan yang harus di isi oleh siswa. Peneliti menguji kebaikan alat dalam pengumpulan data penelitian tentang *validitas* dan *reliabilitasnya* Adapun hasil pengujian dapat penulis sajikan berikut ini:

#### a. Uji Validitas Instrumen

Berdasarkan hasil uji validitas yang didapatkan, nilai validitas r hitung semuanya lebih besar dari  $r_{tabel}/r_{hitung} > r_{tabel}$ . Dengan  $\alpha=5\%$  dan  $N=20$  harga (r) pada tabel adalah 0,444. Angket yang disebarkan kepada siswa siswa kelas VIII SMP Royal Wells Middle Schools divonis sudah memiliki konstruksi validitas yang memadai. Dari ke 15 pernyataan angket tersebut setelah diuji validitas, hasilnya terdapat 8 pernyataan yang valid.

#### b. Uji Reliabilitas Instrumen

Berdasarkan perhitungan uji reliabilitas, dengan  $r_{tabel}=0,444$  dari 15 item pernyataan angket, terdapat 8 item soal dinyatakan *valid* karena  $r_{hitung} > r_{tabel} = 1,16 > 0,444$ .

*Hubungan Pengetahuan Agama Islam terhadap Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Siswa di SMP Royal Wells Middle Schools*

Selanjutnya penelitian dilakukan kepada sejumlah sampel siswa kelas VIII SMP Royal Wells Middle Schools sebanyak 20 siswa.

2. Hasil Analisis Data Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan data berupa angka kemudian diolah menggunakan perhitungan statistik, agar menghasilkan kesimpulan berupa hasil penelitian yang baik. Hasil pengambilan data yang sudah dilakukan pada sampel penelitian disajikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Data Hasil Penelitian**

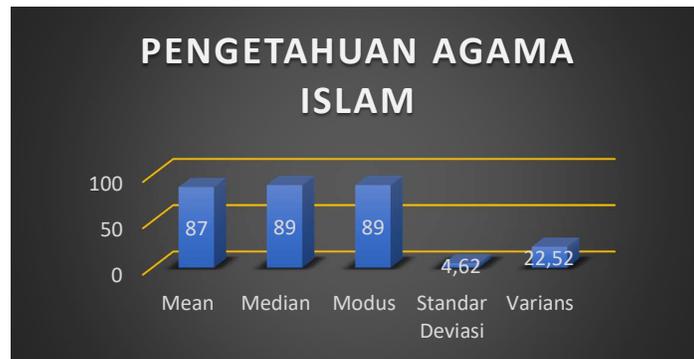
No	Hasil Penelitian	
	Nilai-Nilai Pancasila	Pengetahuan PAI
1	47	87
2	57	93
3	56	89
4	50	84
5	50	89
6	56	89
7	51	89
8	55	93
9	52	91
10	45	92
11	50	90
12	46	85
13	50	92
14	47	90
15	52	83
16	46	79
17	51	80
18	42	79
19	47	80
20	42	86
<b>Jumlah</b>	<b>992</b>	<b>1740</b>

Menganalisis hasil penelitian ini, peneliti menggunakan data yang di peroleh dari hasil menyebarkan angket dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Selanjutnya dianalisis melalui uji statistic dalam mengetahui hubungan pengetahuan agama Islam dengan pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila siswa kelas VIII SMP Royal Wells Middle Schools. Berikut ini akan di uraikan deskripsi data dari masing-masing hasil tes:

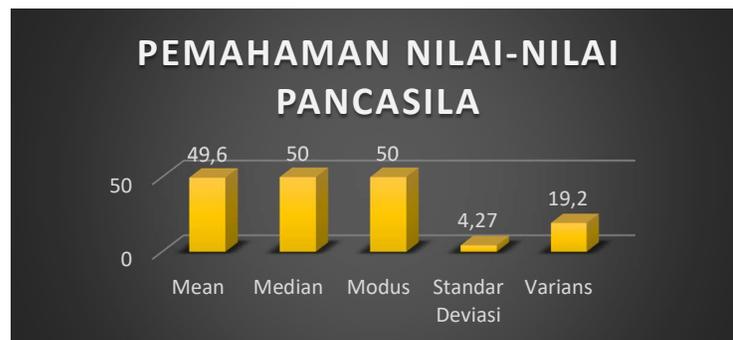
a. Data Distribusi Frekuensi

Adapun deskripsi data hasil penyebaran angket dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dari sampel penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

### Grafik Hitungan Tendensi Sentral



Berdasarkan grafik di atas, dapat diuraikan bahwa data yang dihasilkan dari dokumen nilai UAS yang didapat dari jumlah sampel sebanyak 20 siswa adalah rata-rata 87, dengan median 89, modus 89, standar deviasi 4,62, dan varians sebesar 22,52.



Berdasarkan grafik di atas, dapat diuraikan bahwa data yang dihasilkan dari penyebaran angket mengenai pemahaman nilai-nilai Pancasila yang didapat dari jumlah sampel sebanyak 20 siswa adalah rata-rata 49,6, median 50, modus 50, standar deviasi 4,27, dan varians sebesar 19,2.

#### b. Uji Normalitas

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan uji normalitas adata sebagai uji prasyarat analisis dengan tujuan untuk membuktikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Untuk memperkuat penelitian ini, penguji melakukan pengujian normalitas dengan menggunakan one sample kolmogorov-smirnov dengan menggunakan SPSS versi 23. Adapun kriteria normalitas pada *one sample kolmogorov-smirnov* adalah jika  $asympt sig(2tailed) > \alpha (0,05)$  maka sampel tidak berdistribusi normal.  $asympt sig(2tailed) < \alpha (0,05)$  dikatakan bahwa sampel berdistribusi normal.

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.84197185
Most Extreme Differences	Absolute	.111
	Positive	.085
	Negative	-.111
Kolmogorov-Smirnov Z		.498
Asymp. Sig. (2-tailed)		.965

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai yang dihasilkan pada asymp sig. sebesar 0,965 yang dapat dikatakan nilai asymp sig. 0,965 lebih besar daripada 0,05, maka dapat dikatakan data berdistribusi normal.

c. Uji Homogenitas

Pada pengujian uji homogenitas ini, penguji memberikan maksud untuk memperlihatkan bahwasannya dua atau lebih kelompok pada data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi yang sama. Persyaratan analisis yang dibutuhkan dalam analisis regresi ini adalah bahwa galat regresi, dimana setiap pengelompokan berdasarkan variabel terikatnya mempunyai variansi yang sama. Uji homogenitas ini menggunakan *Test Homogeneity of Variance*. Penjabaran ini dilakukan dengan memilih antara salah satu statistik, yakni statistik yang didasarkan pada rata-rata (*Based on Mean*). Oleh sebab itu, tolak ukur pada kehomogenan dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan untuk suatu taraf signifikansi (*a*) tertentu (Biasanya  $a = 0.05$  atau  $0.01$ ). Sebaliknya, jika hasil uji signifikan maka kenormalan tidak dipenuhi.

**Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas  
Test of Homogeneity of Variances**

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
0.446	1	38	0.508

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa data-data penelitian yang diperoleh adalah Homogen. Karena data penelitian termasuk normal dan homogen, maka uji statistik yang digunakan yaitu parametrik dengan menggunakan uji korelasi *Product Moment*.

## d. Uji Linearitas

Menurut Sugiyono dan Susanto (2015) uji linearitas dapat dipakai untuk mengetahui apakah variabel terikat dengan variabel bebas memiliki hubungan linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dapat dilakukan melalui *test of linearity*. Kriteria yang berlaku adalah jika nilai signifikansi pada *linearity*  $\geq 0,05$ , maka dapat diartikan bahwa antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear. Jika nilai signifikansi pada *linearity*  $\leq 0,05$ , maka dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat adalah tidak linear.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Nilai-Nilai Pancasila * Pengetahuan Agama Islam	Between Groups	(Combined)	299.050	11	27.186	3.308	.050
		Linearity	84.346	1	84.346	10.263	.013
		Deviation from Linearity	214.704	10	21.470	2.612	.093
	Within Groups		65.750	8	8.219		
	Total		364.800	19			

Berdasarkan nilai signifikansi (Sig.) dari output di atas, diperoleh nilai Deviation From Linearity Sig. sebanyak 0,93 yang merupakan lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara variabel Pengetahuan Agama Islam (X) dengan variabel Nilai-Nilai Pancasila (Y).

## e. Analisis Korelasional

Selanjutnya untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan agama Islam (variabel X) dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila (variabel Y), penulis menggunakan analisis korelasi dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment* yang hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 5. Hasil Uji Korelasi**

		Nilai Agama	Nilai Pancasila
Nilai Agama	Pearson Correlation	1	.481*
	Sig. (2-tailed)		.032
	N	20	20
Nilai Pancasila	Pearson Correlation	.481*	1
	Sig. (2-tailed)	.032	
	N	20	20

Berdasarkan hasil penelitian dari penghitungan dengan rumus korelasi *Product Moment*, terlihat bahwa nilai korelasi yang dihasilkan antara pengetahuan agama Islam (variabel X) dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila (variabel Y) adalah sebesar 0,481. Jika dilihat dari arahnya, ternyata hubungan antara variabel X dengan variabel Y menunjukkan hubungan yang positif. Untuk mengetahui kadar kuat atau lemahnya korelasi tersebut, dapat dilihat dari tabel korelasi berikut:

**Tabel 6. Kriteria Penafsiran Korelasi**

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,20	Korelasi rendah sekali
0,20 - 0,40	Korelasi rendah
0,40 - 0,70	Korelasi sedang
0,70 - 0,90	Korelasi tinggi
0,90 - 1,00	Korelasi sangat tinggi

Sumber: (Sugiono. 2010. Statistika Untuk Penelitian. Bandung)

Menelisik pada tabel kriteria penjabaran korelasi di atas, dapat diketahui nilai 0,48 terletak antara 0,40 - 0,70. Dengan demikian, tingkat korelasi antara kedua variabel yang diteliti oleh penulis menunjukkan bahwa antara variabel X dan variabel Y terdapat **korelasi sedang**. Artinya hubungan variabel X (pengetahuan agama Islam) dengan variabel Y (pemahaman nilai-nilai Pancasila) memiliki hubungan, namun dalam status hubungan yang sedang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Akmal, dkk., yang berjudul “*Pancasila Educational values in Indicators Religious Moderation in Indonesia*” bahwasannya pemahaman nilai Pancasila sangat berhubungan dengan konsep moderasi beragama dalam

kehidupan sosial bermasyarakat. Hal ini menjadikan kita sebagai warga negara lebih kuat dalam menanamkan nilai butir Pancasila dalam konsep moderasi beragama. Berbeda halnya dengan Penelitian ini yang menonjolkan aspek penting dari implementasi antara pengetahuan agama Islam terhadap nilai-nilai Pancasila. Hasilnya sangat signifikan dalam menentukan hasil belajar nilai-nilai Pancasila serta menerapkan butir Pancasila.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Muzayyanah Yuliasih dkk., dengan judul "*National Character Education Model Basec on Islamic Values*" memaparkan tentang metode yang digunakan untuk menentukan karakter yang memadukan mata pelajaran Pancasila dan nilai-nilai luhur Islam. Sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, saling menghormati dan toleransi antar umat yang menjunjung tinggi. Berbeda halnya dengan penelitian ini lebih menekankan hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan mengenai nilai-nilai agama Islam dan Pancasila.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan judul "Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Siswa di SMP Royal Wells Middle Schools, maka dapat ditarik kesimpulan dari penelitian ini, yaitu adanya hubungan dalam taraf sedang antara pengetahuan agama Islam dengan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Hal ini ditandai dengan nilai korelasi sebesar 0,48. Berdasarkan kriteria penafsiran korelasi, nilai ini berada di antara nilai 0,40 - 0,70, dengan kata lain tingkat korelasi antara variabel X dan variabel Y adalah korelasi sedang.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alaby, Muhammad Awin. 2019. "MEMBUMIKAN NILAI PANCASILA PADA GENERASI BANGSA Muhammad." *Gema Wiralodra* 10(2):179–90.
- Asmaroini, A. P. (2016). "Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi." *CITIZENSHIP: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4,(2): 440–450.
- Al-Tamimi, Muhammad. (2005) *al-Usul al-Salasah*, terj. Muhammad Yusuf Harun, *Tiga Landasan Utama*. Riyad|: Islamic Propagation Office in Rabwah.
- al-Nahlawi, Abd. Rahman. (1995). *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, terj. Syihabudin, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat. Cet. I; Jakarta: Gema Insani Pres.
- Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalany. (1379 H). *Fathul Bari Syarh Shahih Bukhari* (Beirut: Dar Al-Ma'rifah. Juz 3.
- Al-Hanafi, Ibn Abi al-'Izz. (1418 H). *Syarhu al-Tohawiyah fi al-Aqidah al-Salafiyah*. Riyad: Maktabah al-Malik Fahd al-Watoniyah Asnaal-Nasyr.
- Heru Nurgiansah. (2021). "PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MEMBENTUK KARAKTER JUJUR. "Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha." 9(1): 33–41.

- <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan. 2018. *Menyinari Kehidupan dengan Cahaya Al-Qur'an*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hariato, Febri. 2017. "Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual Dengan Minat Peserta Didik Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMAN 1 Bangkinang Kota." 14(2): 123-127
- Ilmiah, Artikel, and Sri Rahayu Amri. 2018. "PANCASILA SEBAGAI SISTEM ETIKA PANCASILA as an ETHICAL SYSTEM Bangsa Indonesia Sedang Dilanda Krisis Multidimensional Di Segenap Aspek Dicitakan , Senantiasa Berdasarkan Pada." *JURNAL VOICE OF MIDWIFERY* 8(1):760–68.
- Ibnu Katsir. (1994). *Lubaabut tafsir min Ibnu Katsiir*, terj. Abdul Ghoffar, Tafsir Ibnu Katsir. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Imam Ibnu Rajab Hambali (2015). *Mukhtashar Jami'ul Ulum wal Hikam*, terj. Abdurrahman Nuryaman, *Intisari Penjelasan Hadit-hadits paling pokok dalam Ilmu dan Hikmah*. Cet. I; Jakarta: Darul Haq.
- Jalaluddin Al-Mahalli dan Jalaluddin As-Syuyuthi. (tth). *Tafsir jalalain*. Jakarta: Daarul Ihya.
- Jai, A. J., Rochman, C., & Nurmila, N. (2020). "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2): 257–264. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>
- Komarudin, Y. (2020). "Korelasi Antara Pengetahuan Agama Islam Dan PENINGKATAN KUALITAS PERILAKU BERAGAMA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI I TAKALAR." *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(1): 51–73. doi: <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i1.83>
- Liker Cirik. 2014. "Investigation of the Relations Between Objectives of Turkish Primary School Curriculums and Multiculturalism." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 116 (2014): 74 – 76. doi:10.1016/j.sbspro.2014.01.170.
- Muhamad Ansori. (2018). "Pengaruh Tingkat Pemahaman Agama Islam terhadap Persepsi Mahasiswa pada Radikalisme berbasis Agama “Studi pada Mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Qodiri Jember.” *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 15(2): 1–15. <http://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/3189>
- Mulyadi, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2019). "Kajian tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture) di SMA Alfa Centauri Bandung." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 6(2), 220–232. <https://doi.org/10.36835/modeling.v6i2.471>
- Noraini Omar, et al, 2015. "Multicultural education practice in Malaysia. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*." 174 (2015) 1941 – 1948. doi: 10.1016/j.sbspro.2015.01.859.
- Pahrudin, Agus. Dkk. (2017) *Pendidikan Agama berbasis Kultural*. Lampung: Ali Imron.
- Rauf, Abdul. 2015. "POTRET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH UMUM Abd. Rouf (Guru SMPN 41 Surabaya)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3(1):187–206.

- Sayektiningsih, Bambang Sumardjoko, dan A. M. (2017). "PENANAMAN NILAI-NILAI KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN DI MADRASAH ALIYAH MUHAMMADIYAH KLATEN." *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(2): 228–238.
- Septian, D. (2020). "PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM MEMPERKUAT KERUKUNAN UMAT." *Tanjak: Journal of Education and Teaching*, 1(2): 155–168. doi: <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.147>
- Sultonurohmah, N. (2017). Strategi Penanaman Nilai Karakter Jujur dan Disiplin Siswa. *Jurnal Al-Ibtida'*, 5(2): 1–21.
- Sugiono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono dan Agus susanto. (2015). *Cara mudah belajar SPSS dan Lisrel : Teori dan aplikasi untuk analisis data penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sayyid Ibrahim Huwaithi. (2017). *Ad-Durroh As-Salafiyah Syarah Arba'ain an-Nawawiyah*, Terj. Salafuddin Abu Sayyid, Kumpulan Hadits Arba'ain An-Nawawi. Jakarta: Tuross Pustaka.
- Sulthon Fathoni, 2017. *Buku Pintar Islam Nusantara*. Jakarta: UNU Press.
- Shofiyah, N. (2013). "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) UNTUK MELATIH KARAKTER JUJUR , TANGGUNG JAWAB , DAN BERANI MENGEMUKAKAN PENDAPAT SISWA KELAS X SMA NEGERI PLUMPANG PADA MATERI IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING WITH THINK PAIR SHA." *Unesa Journal of Chemical Education*, 2(3): 42–48.
- Qurthubi. Tth. *Tafsir Qurthubi Jilid 8*. Jakarta: Pustaka Azzam.